



## PERSEPSI DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP KONSUMSI OBAT HALAL DI DESA KEDUNGREJO KECAMATAN MALO KABUPATEN BOJONEGORO

Fud Khotul Ariddah<sup>1)</sup>; Ainu Zuhriyah<sup>2)</sup>; Romadhiyana Kisno Saputri<sup>3)</sup>

1. [fudkhotulariddah@gmail.com](mailto:fudkhotulariddah@gmail.com), Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri Bojonegoro
2. [ainuiskandar@gmail.com](mailto:ainuiskandar@gmail.com), Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri Bojonegoro
3. [romadhiyana.ks@gmail.com](mailto:romadhiyana.ks@gmail.com), Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri Bojonegoro

### Abstract

*Consuming drugs is one of the human efforts to maintain and restore physical health. The drugs we consume have active ingredients and auxiliary ingredients, one of which comes from animals. Indonesia is the largest pharmaceutical market in ASEAN and ranks fourth in the world among Muslim consumer markets in the pharmaceutical sector. The pharmaceutical industry in Indonesia is growing rapidly, and the state controls up to 70% of the domestic market, most (90%) of the country's medicines are imported from countries with non-Muslim majority populations. These countries include China (60%), India (25%), and the United States and Europe, so there is no guarantee that the ingredients used in medicines are halal. The purpose of this study is to assess how people's perceptions and attitudes about halal medicine are. This research method is descriptive observational with data collection through questionnaires distributed to respondents. The respondents of this study were the Muslim community of Kedungrejo Village who were selected randomly. purposive sampling, as many as 90 respondents. Data testing was carried out using Microsoft Excel which included the process of testing the validity and reliability of research instruments on people's perceptions and attitudes towards halal medicines. In this study, perception of halal drugs used four indicators, including the Security of Religious Values, Health and Specificity. The results of this study state that the perception of the Kedungrejo community is in the good category with a percentage of 63% and the remaining 37% is very good. As for research on public attitudes, there are four indicators, namely satisfaction, positive impression, pleasure to buy, and perceptions of halalness. The result is that 36% of the public's attitude towards halal medicines is not good, while the remaining 64% show a good attitude towards halal medicines.*

**Keywords:** Attitude, Halal Medicine, Perception, Society

### Abstrak

Mengonsumsi obat merupakan salah satu upaya manusia untuk menjaga dan memulihkan kesehatan jasmani. Obat yang kita konsumsi memiliki komposisi bahan aktif dan bahan pembantu salah satunya berasal dari hewani. Indonesia merupakan pasar farmasi terbesar di ASEAN dan menempati urutan keempat dunia di antara pasar konsumen Muslim di sektor farmasi. Industri farmasi di Indonesia berkembang pesat, dan negara menguasai hingga 70% pasar domestik, sebagian besar (90%) obat-obatan negara diimpor dari negara-negara dengan populasi mayoritas non-Muslim. Negara-negara ini termasuk Cina (60%), India (25%), dan Amerika Serikat dan Eropa, sehingga tidak ada jaminan bahwa bahan yang digunakan dalam obat-obatan itu halal. Tujuan dari penelitian ini untuk menilai bagaimana persepsi dan sikap masyarakat tentang obat halal. Metode penelitian ini adalah observasional deskriptif dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang disebar kepada responden, responden dari penelitian ini adalah masyarakat muslim Desa Kedungrejo yang dipilih secara purposive sampling, sebanyak 90 responden. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan Microsoft Excel yang meliputi proses pengujian validitas dan reliabilitas instrument penelitian terhadap persepsi dan sikap masyarakat terhadap obat halal. Dalam penelitian ini persepsi masyarakat terhadap obat halal menggunakan empat indikator, antarlain adalah keamanan, nilai keagamaan, kesehatan dan kekhususan. Hasil dari penelitian ini menyatakan persepsi masyarakat kedungrejo berkategori baik dengan presentase 63% dan sisanya 37% sangat baik. Sedangkan untuk penelitian sikap masyarakat ada empat indikator yaitu kepuasan, kesan positif, senang membeli, dan persepsi kehalalan. Hasilnya 36% sikap masyarakat terhadap obat halal tidak baik, sedangkan sisanya 64% menunjukkan sikap baik terhadap obat halal.

**Kata Kunci:** Masyarakat, Obat Halal, Persepsi, Sikap

## PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan nikmat dari pencipta yang harus kita syukuri setiap harinya. Mengonsumsi obat merupakan salah satu upaya manusia untuk menjaga dan memulihkan kesehatan jasmani. Obat yang kita konsumsi memiliki komposisi bahan aktif dan bahan



pembantu bisa berasal dari hewani, nabati, atau sintesis. Masyarakat Indonesia saat ini mulai tertarik dengan halal life style, dimana kesadaran masyarakat tentang mengkonsumsi dan menggunakan produk halal semakin tinggi. Sudah menjadi praktik umum bagi orang-orang dari semua agama untuk mencari dan membeli barang-barang bersertifikat halal. Maraknya iklan yang mengklaim sertifikasi MUI yang meyakinkan konsumen Muslim bahwa suatu produk halal adalah bukti tren ini. Memahami agama dan mendidik produsen tentang sertifikat halal merupakan dasar untuk meningkatkan kesadaran konsumen akan produk halal.

Indonesia adalah pasar farmasi terbesar di ASEAN dan menempati urutan keempat secara global di antara pasar konsumen Muslim, menurut State of the Global Islamic Economy (Dubai International Financial Centre, 2019). Sektor farmasi Indonesia berkembang pesat, dan pemerintah kini menguasai hingga 70% pasar lokal. Sektor farmasi lokal masih bergantung pada komponen herbal impor karena kurangnya infrastruktur pendukung, meskipun industri farmasi Indonesia berkembang rata-rata 14,10% per tahun, menurut data yang diberikan oleh BPOM pada tahun 2005. Pada tahun 2017, Kementerian Kesehatan Indonesia mengungkapkan angka yang menunjukkan bahwa 90% obat-obatan nasional diimpor dari negara-negara dengan mayoritas non-Muslim. Diantaranya adalah Cina (60%), India (25%), dan Amerika Serikat dan Eropa. Umat Islam kurang khawatir tentang halal atau tidaknya obat mereka (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2017). sehingga tidak ada jaminan bahwa bahan yang digunakan dalam obat-obatan itu halal.

Banyak faktor internal dan eksternal yang mungkin berdampak pada persepsi dan sikap konsumen. Pengobatan halal akan semakin dikenal luas sebagai hasil dari perubahan tingkat pengetahuan, sudut pandang, dan sikap masyarakat. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang agama dan bahan yang digunakan untuk membuatnya berdampak pada meningkatnya konsumsi barang halal (Suryaputri & Kurniawati, 2020). Tindakan masyarakat umum berdampak langsung pada cara pandang dan perasaan orang lain tentang barang halal. Semakin banyak masyarakat yang aktif mencari informasi mengenai produk halal, semakin besar kemungkinan masyarakat secara keseluruhan akan meningkatkan pemahaman dan apresiasinya terhadap pilihan halal (Karim, 2013). Peran tenaga kesehatan maupun apoteker diperlukan dalam menginformasikan kehalalan produk kepada masyarakat. Selain itu peran apoteker diperlukan untuk mewujudkan produk farmasi yang halal secara bertahap. Apoteker harus turut aktif dalam produk farmasi yang disebarluaskan di masyarakat, dengan memberikan pemahaman yang benar terhadap kehalalan suatu produk. Hal tersebut berguna untuk meningkatkan persepsi dan sikap masyarakat tentang produk halal.

Berdasarkan uraian diatas, untuk mengetahui persepsi dan sikap masyarakat terhadap kehalalan obat maka penulis melakukan penelitian tentang persepsi dan sikap masyarakat Desa Kedungrejo Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro, yang mayoritas masyarakatnya beragama islam.

## **METODE**

### **Rancangan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional deskriptif, yaitu jenis penelitian kualitatif yang menggunakan strategi penjelasan untuk mengkarakterisasi fenomena melalui pengalaman langsung di lapangan.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi yang dipilih sebagai responden yaitu masyarakat Desa Kedungrejo dengan sampel terdiri dari 90 responden yang memenuhi kriteria bertempat tinggal di Desa Kedungrejo Kecamatan Malo dan telah memeluk agama Islam.

### **Teknik Pengumpulan Data**



Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebar kuisioner kepada responden kemudian kuisioner tersebut di isi oleh reponden berisi data diri serta jawaban mengenai persepsi dan sikap responden terhadap obat halal.

### Instrumen Penelitian

Skala Likert akan digunakan untuk penelitian ini. Pandangan, sikap, atau pendapat seseorang tentang suatu kejadian sosial atau lingkungan dapat diukur dengan bantuan skala Likert (Sukendra & Atmaja, 2020). Pilihan jawaban diberikan kepada responden dengan beberapa skala ukur, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Pemberian jawaban dilakukan dengan memberikan tanda centang pada jawaban yang dipilih (Sukendra & Atmaja, 2020). Kemudian di lakukan tiga uji yang pertama yaitu uji validitas untuk menunjukkan kevalidan dari suatu instrument yang diteliti, kemudian dilakukan uji reabilitas untuk mengukur kesetabilan jawaban dari responden, dan dilakukan uji univariat untuk memperoleh gambaran distribusi dari masing-masing variabel reabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data yang dilakukan menggunakan kuisioner kemudian diolah menggunakan microsoft excel. Untuk memastikan bagaimana individu memandang obat halal, penelitian ini menggunakan kriteria persepsi. Banyak faktor, baik internal maupun eksternal, yang mungkin berdampak pada persepsi seseorang. Empat faktor yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji opini masyarakat terhadap obat halal antara lain adalah Keamanan (Safety), Nilai Keagamaan (Religious Value), Kesehatan (Healthy) dan Kekhususan (Exclusivity). Tabel berikut menunjukkan hasil penelitian tentang cara masyarakat memandang obat halal :

**Tabel 1.** Hasil Presentase Jawaban Persepsi Masyarakat Terhadap Obat Halal

No	Indikator	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
1	Keamanan ( <i>Safety</i> )	Saya mempercayai bahwa obat bersertifikat halal terjamin kualitas dan keamanannya	0	0	83	7
		Konsumen memiliki hak untuk bertanya kepada tenaga kefarmasian tentang sumber dan bahan obat yang akan dibeli	0%	0%	92%	8%
			0	6	75	9
2	Nilai Keagamaan ( <i>Religious Value</i> )	Edukasi tentang kehalalan obat harus diberikan kepada masyarakat	0	3	81	6
		Masyarakat harus mengikuti fatwa ulama tentang peraturan obat halal	0%	3%	90%	7%
			0	7	80	3
3	Kesehatan ( <i>Healthy</i> )	Obat halal akan memberikan dampak yang baik bagi tubuh	0	3	80	7
		Obat yang tidak halal akan menimbulkan efek yang buruk bagi tubuh	0%	3%	89%	8%
			0	6	80	4
		menimbulkan efek yang buruk bagi tubuh	0%	7%	89%	4%



4	Kekhususan ( <i>Exclusivity</i> )	Saya meyakini label halal	0	9	72	9
		menjadi salah satu indikator dari obat halal	0%	10%	80%	10%
		Tenaga kefarmasian atau apoteker harus	0	3	61	26
		menginformasikan tentang kehalalan suatu obat sebelum memberikan obat kepada pasien atau pembeli	0%	3%	68%	29%

Sumber: data diolah

Kriteria persentase skor responden yaitu 0% - 25% pada kategori sangat tidak setuju, 26% - 50% pada kategori tidak setuju, 51% - 75% pada kategori setuju, dan 76% - 100% pada kategori sangat setuju (Riduwan et al., 2019). Hasil persentase persepsi masyarakat terhadap obat halal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kategori Persepsi Masyarakat Terhadap Obat Halal

No	Rentang Skor Ideal	Frekuensi	Persentase(%)	Kategori
1	0% - 25%	0	0	Sangat Tidak Baik
2	26% - 50%	0	0	Tidak Baik
3	51% - 75%	57	63%	Baik
4	76% - 100%	33	37%	Sangat Baik
<b>Jumlah</b>		<b>90</b>	<b>100%</b>	

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil penelitian, 63% responden masuk dalam kategori “baik” pada persepsi masyarakat terhadap obat halal. Hal ini terlihat dari temuan survei terhadap 90 responden terpilih, dimana 83 orang setuju dengan pernyataan bahwa obat dengan sertifikasi halal terjamin kualitas dan keamanannya. Obat halal telah melalui beberapa prosedur sesuai dengan norma yang telah ditetapkan. Gita & Sulistyowati (2020) menyatakan bahwa label dan sertifikat halal sangat penting untuk menjamin keamanan konsumsi obat. Obat yang berlabel halal memiliki kualitas dan keamanan tertinggi karena dalam proses pengolahan dan pembuatannya dijaga ke seterilan maupun keamanannya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Berdasarkan hasil survei penilaian masyarakat terhadap indikator keamanan obat halal, 83% responden pertanyaan P1—total 75 orang—menyetujui bahwa pelanggan berhak menanyakan asal usul dan kandungan obat yang ingin dibelinya. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu (Normasilla et al., 2021). Pada penelitian tersebut, parameter peran tenaga kesehatan terhadap kehalalan obat dan parameter hak pasien untuk mengetahui sumber obatnya masing-masing memberikan hasil yang baik yaitu sebesar 83,25% dan 89%. Hal ini menunjukkan perlunya masyarakat mengetahui dari mana bahan aktif obat tersebut berasal. Dinyatakan oleh penelitian terdahulu bahwa edukasi masyarakat berupaya untuk menjamin keakuratan informasi yang diberikan dalam obat yang akan dibeli pelanggan sesuai dengan hukum Islam (Asmak et al., 2015). Pasien mempunyai hak atas informasi yang



tepat mengenai obat yang dibelinya, termasuk informasi mengenai apakah obat tersebut halal atau ilegal.

Dari segi pendapat umum mengenai kehalalan obat, berdasarkan temuan penelitian, sebanyak 36% responden masuk dalam kelompok sangat baik. Sebanyak 29% responden sangat setuju bahwa apoteker harus memberitahukan status kehalalan suatu zat sebelum memberikan obat kepada pasien atau pelanggan, hal ini dibuktikan dengan kuesioner pada indikator tertentu pertanyaan P8. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Normasilla et al., (2021) yang mengungkapkan bahwa 52% responden akan sangat senang jika apoteker memberi tahu pasien tentang status kehalalan obat. Asmak et al., (2015) menegaskan bahwa tenaga kesehatan atau dokter mempunyai tugas untuk memberitahukan pasien tentang obat-obatan yang diminumnya akan sampai pada penderitanya. Pasien harus menerima informasi sebanyak mungkin tentang asal usul bahan obat. Hal ini disebabkan karena tenaga medis merupakan sumber pengetahuan yang dapat diandalkan tentang kesehatan dan pengobatan bagi masyarakat (Siahaan et al., 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kedungrejo mempunyai opini positif terhadap obat halal. Banyak elemen, baik internal maupun eksternal, yang mungkin berdampak pada persepsi seseorang. Contoh pengaruh eksternal termasuk pengalaman, keahlian, dan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian mengenai status pendidikan masyarakat Desa Kedungrejo, mayoritas berpendidikan tamat SMP dan SMA. Hal ini menunjukkan bahwa orang dengan pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki persepsi yang lebih baik karena mereka akan memiliki lebih banyak informasi melalui pendidikan mereka, yang akan meningkatkan persepsi mereka terhadap berbagai hal berdasarkan apa yang telah mereka ketahui sebelumnya.

Pengukuran persepsi seseorang dapat melalui beberapa indikator, Menurut Sheth (1991) sebagaimana yang telah dikutip oleh Widiawati & Ridlwan (2020) Indikator penilaian persepsi antarlain adalah Keamanan (*Safety*), Nilai Keagamaan (*Religious Value*), Kesehatan (*Health*), dan Kekhususan (*Exclusivity*). Hal ini ditunjukkan dengan hasil jawaban masyarakat pada kuisisioner yang telah diberikan, pada soal indikator keamanan menunjukkan bahwa 83% responden menyatakan setuju pada pernyataan tersebut. Indikator keamanan menunjukkan bahwa individu tersebut menunjukkan persepsinya berdasarkan aspek keamanan obat halal, baik dari sisi bahan baku maupun proses pembuatannya.

Penilaian sikap pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat sikap masyarakat terhadap obat halal. Pertanyaan dan indikator sikap terhadap obat halal tertera pada berikut:

Tabel 3. Hasil Presentase Jawaban Sikap Masyarakat Terhadap Obat Halal

No	Indikator	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
1	Kepuasan	Saya lebih senang memilih atau membeli obat yang sudah berlabel halal	0	63	26	1
			0%	70%	29%	1%
		Saya merasa penggunaan obat halal memberikan dampak yang baik bagi tubuh	0	70	20	0
			0%	78%	22%	0%
2	Kesan Positif	Saya merasa senang jika tenaga kefarmasian menginformasikan mengenai status obat halal yang akan saya beli atau saya terima	0	64	26	0
			0%	71%	29%	0%



		Saya senang apabila ada kebijakan dari pemerintah agar perusahaan mencantumkan logo halal pada obat	0 0%	58 64%	32 36%	0 0%
3	Senang Membeli	Saya memprioritaskan mengkonsumsi obat-obatan halal	0 0%	56 62%	34 38%	0 0%
		Saya lebih mempertimbangkan harga daripada kehalalan obat yang akan saya beli	0 0%	71 79%	19 21%	0 0%
4	Persepsi Kehalalan	Saya memilih tidak membeli obat yang disarankan kepada saya, jika obat tersebut tidak berlabel halal	0 0%	55 61%	35 39%	0 0%
		Saya memeriksa dan memastikan bahwa obat yang sudah saya beli berlabel halal	0 0%	64 71%	26 29%	0 0%

Sumber: data diolah

Kriteria persentase skor responden yaitu 0% - 25% pada kategori sangat tidak setuju, 26% - 50% pada kategori tidak setuju, 51% - 75% pada kategori setuju, dan 76% - 100% pada kategori sangat setuju (Riduwan et al., 2019). Hasil persentase sikap masyarakat terhadap obat halal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Kategori Sikap Masyarakat Terhadap Obat Halal

No	Rentang Skor Ideal	Frekuensi	Persentase(%)	Kategori
1	0% - 25%	0	0	Sangat Tidak Baik
2	26% - 50%	32	36%	Tidak Baik
3	51% - 75%	58	64%	Baik
4	76% - 100%	0	0%	Sangat Baik
<b>Jumlah</b>		<b>90</b>	<b>100%</b>	

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil penelitian, 36% responden memiliki sentimen negatif terhadap obat halal. Hal ini terlihat dari temuan survei yang menunjukkan bahwa 79% responden tidak setuju jika responden mengutamakan harga di atas status kehalalan suatu obat ketika memutuskan untuk membelinya (S6). Survei ini diselesaikan oleh 90 responden yang dipilih secara acak. Hal ini menunjukkan bahwa responden lebih tertarik pada status kehalalan suatu obat dibandingkan harga obatnya. Hasil survei tersebut lebih baik dibandingkan penelitian Aspari (2020) yang mengungkapkan bahwa 32% responden sepakat bahwa pengobatan alternatif halal disediakan dengan biaya yang agak tinggi. Salah satu aspek yang mempengaruhi keputusan pembelian konsumen adalah harga. Menurut Kotler (2001), keputusan pembelian akan meningkat jika penjual menawarkan harga yang relatif rendah dibandingkan harga yang lebih tinggi, sehingga mengakibatkan keputusan pembelian menjadi lebih rendah. Masing-masing



pelanggan akan memiliki pemahaman unik tentang biaya suatu produk. bahwa kualitas suatu produk meningkat seiring dengan harga, oleh karena itu masuk akal untuk membayar lebih untuk produk tersebut. Hal ini terjadi ketika pelanggan hanya mengetahui harga dari vendor untuk menilai kualitas barang yang mereka beli.

Berdasarkan hasil penelitian ini, 64% responden termasuk dalam kelompok yang memiliki sentimen positif terhadap obat halal. Hal ini terlihat dari temuan kuesioner, khususnya indikator persepsi kehalalan yang dimaksud (S7), yang menunjukkan bahwa 36% responden setuju bahwa responden akan memilih untuk tidak membeli obat yang disarankan jika obat tersebut tidak bertanda halal. Hal ini menunjukkan bahwa 36% responden lebih mementingkan status kehalalan suatu obat ketika membelinya, sedangkan 61% responden lainnya lebih terbuka terhadap nasihat profesional medis terlepas dari status kehalalan obat tersebut. Berdasarkan hasil penelitian terhadap sikap masyarakat Kedungrejo terhadap pengobatan halal, dapat dikatakan ada dampak positif dan negatifnya. Cara pandang seseorang terhadap sesuatu dipengaruhi oleh berbagai macam unsur, antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang penting, budaya, media massa, lembaga pendidikan, dan aspek emosional. Respon seseorang terhadap suatu hal akan mencerminkan pola pikirnya. Beberapa indikasi seperti kepuasan, kesan baik, kegembiraan membeli, dan persepsi kehalalan dapat digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap suatu produk (Abd. Rahim & Junos, 2012). Kajian ini menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai opini positif terhadap obat halal, terutama dalam cara mereka melihat penanda halal. Secara khusus, kita dapat menyimpulkan bahwa seseorang lebih memilih untuk membeli suatu produk yang sudah pasti halal. Menurut ajaran Islam, masyarakat akan merasa lebih aman dan terhindar dari komponen berbahaya dan tidak halal. Indikasi pembelian yang menyenangkan menunjukkan sikap negatif karena meskipun harganya relatif murah, konsumen pada akhirnya menolak membeli obat-obatan yang tidak halal.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Persepsi masyarakat desa Kedungrejo Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro yaitu 63% dalam kategori Baik terhadap obat halal sedangkan Sikap masyarakat desa Kedungrejo Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro yaitu 64% dalam kategori baik terhadap obat halal.

### Saran

Diharapkan adanya edukasi mengenai obat halal untuk menambah informasi masyarakat mengenai pemilihan dan pembelian obat halal, sehingga masyarakat mengetahui bahan-bahan obat yang berstatus halal dan pentingnya obat halal untuk keamanan dan kesehatan masyarakat. Masyarakat diharapkan lebih selektif dalam pemilihan obat dan bertanya kepada tenaga kefarmasian mengenai obat yang akan dibeli dan diterima. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang persepsi dan sikap masyarakat terhadap obat halal dengan menggunakan metode yang berbeda, yaitu dengan menggunakan kuisisioner skala guttman, untuk mendapatkan jawaban yang tegas dari responden atas pertanyaan yang diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahim, N., & Junos, S. (2012). The halal product acceptance model for the religious society. *Business Management Quarterly Review*, 3(1), 17–25.
- Asmak, A., Fatimah, S., I.Huzaimah, Khuriah, A. H., & Khadijah, A. M. S. (2015). Is Our Medicine Lawful ( Halal )? *Middle-East Journal of Scientific Research*, 23(3), 367–373. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2015.23.03.8422>
- Aspari, I. K. (2020). Tingkat Pengetahuan, Persepsi, dan Sikap masyarakat Terhadap Kehalalan



- Obat di Kabupatten Bojonegoro. In *Skripsi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Dubai International Financial Centre. (2019). *State of the global islamic economy report: Driving the islamic economy revolution 4.0*. <https://cdn.salaamgateway.com/special-coverage/sgie19-20/full-report.pdf>
- Gita, M. C., & Sulistyowati, E. (2020). Kesadaran Hukum Konsumen Terkait Obat Bebas Yang Tidak Berlabel Halal Di Surabaya. *Novum: Jurnal Hukum*, 7(4), 189–200.
- Karim, M. A. (2013). *Perilaku Komunitas Muslim Perkotaan dalam Mengonsumsi Produk Halal*. Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kotler, P. (2001). *Manajemen Pemasaran Global* (Edisi Baha). Prenhalindo.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2017 Tentang Rencana Aksi Pengembangan Industri Farmasi dan Alat Kesehatan* (Vol. 5, Issue 1, pp. 1–8). <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Normasilla, N. S., Hakim, A., & Sugihantoro, H. (2021). Pengetahuan, Persepsi, dan Sikap Masyarakat Muslim di Kabupaten Magetan Terhadap Obat Halal. *Journal of Islamic Pharmacy*, 7(1), 132. <https://doi.org/10.18860/jip.v7i1.14739>
- Riduwan, Akdon, & Alma, B. (2019). *Belajar mudah penelitian untuk guru-karyawan dan peneliti pemula* (J. S. Husdarta, H. Akdon, H. Nono Mulyono, & H. Subandi (eds.); Cetakan ke). Alfabeta.
- Siahaan, S., Usia, T., Pujiati, S., Tarigan, I. U., & Murhandini, S. (2017). Pengetahuan , Sikap , dan Perilaku Masyarakat dalam Memilih Obat yang Aman di Tiga Provinsi di Indonesia Knowledge , Attitude , and Practice of Communities on Selecting Safe Medicines in Three Provinces in Indonesia Pengawasan Obat dan Makanan ( BPOM ). *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 7(2), 136–145.
- Sukendra, I. K., & Atmaja, I. K. S. (2020). Instrumen Penelitian. In *Journal Academia*.
- Suryaputri, R. V., & Kurniawati, F. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Beli Produk Halal. *TARAADIN*, 1(1), 1–15. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/taraadin>
- Widiawati, & Ridlwan, A. A. (2020). Persepsi Konsumen Muslim terhadap Produk Makanan Tidak Bersertifikat Halal dengan Merek Mengandung Makna Sarkasme. *Jurnal JESKaPe*, 4(2), 205–228.